

BAB V IDEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM SALAFI

Istilah salafi merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "Sebaik-baik generasi adalah generasi di mana aku masih hidup, kemudian generasi orang-orang setelahku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka." hadis ini mengandung makna bahwa hendaknya umat Islam mengikuti contoh dari tiga generasi pertama, yang dikenal secara kolektif sebagai *salaf*, atau "Pendahulu yang saleh" (الصالح السلف *as-Salaf as-Ṣāliḥ*). Generasi salaf adalah generasi Nabi Muhammad sendiri, generasi para sahabat Nabi, kemudian generasi *tabi'in*, serta *Tabi' al-Tabi'in*.⁷⁷² Secara historis, istilah *Salafi* sebagai kata benda dan kata sifat yang tepat telah digunakan selama era klasik untuk merujuk pada madrasah teologi awal *Ahl al-Hadis*.⁷⁷³

Salafi adalah pembaharu agama dan sosial pertama yang terlibat dalam menciptakan dan memproduksi bentuk-bentuk otoritas dan identitas tertentu, baik pribadi maupun komunal. Mereka menyusun ajaran-ajaran mereka melalui prinsip-prinsip teologi dan manhaj. Dari prinsip-prinsip tersebut mereka memproduksi ajaran, hukum tertentu sebagai pedoman ibadah, sosial dan politik.⁷⁷⁴

Dakwah dari Salafi adalah *manhaj* atau metodologi, bukan *madzhab* dalam *fiqh* (yurisprudensi) seperti yang umumnya disalahpahami oleh kelompok lain. Salafi

⁷⁷² Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History-Abridged Edition*, h. 328.

⁷⁷³ Lacroix, "Between Revolution and Apoliticism: Nasir al-Din al-Albani and His Impact on the Shaping of Contemporary Salafism». I *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* Redigert Av Meijer, Roel: 58–80," h. 38.

⁷⁷⁴ Haykel, "Chapter 1: On the Nature of Salafi Thought and Action," h. 34-35.

bisa saja berasal dari mazhab Maliki, Syafi'i, Hambali, Hanafi atau Zahiri dari *Fiqh* Sunni. Dalam hal teologi, Salafi sangat dipengaruhi oleh doktrin Hanbali. Para pengikut mazhab Salafi menyatakan diri mereka sebagai *Ahlul Sunna wal Jama'ah* dan juga dikenal sebagai *Ahl al-Hadis*. Gerakan salafi juga dikenal sebagai teologi tradisional.⁷⁷⁵

A. Purifikasi (Ta`shîl)

Salafi sangat menekankan purifikasi keagamaan, agar umat Islam dalam praktik dan perbuatan mereka selalu merujuk dan mengikuti *sunnah* Nabi Saw, bukan hanya ketika berdoa, tetapi juga dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, selalu menggunakan tiga jari saat makan, minum air tiga kali jeda, dan memegangnya dengan tangan kanan saat duduk, dan lain-lain.⁷⁷⁶

Al-Suhaymi merumuskan bahwa akidah salafiyyah menjadi enam kaidah. Pertama, sumber utama akidah salaf adalah Alquran dan sunnah yang dipahami berdasarkan interpretasi para *salaf ash-shalih*. Kedua, berhujjah dengan sunnah, baik yang mutawatir ataupun ahad. Ketiga, Menerima apa adanya segala hal yang diwahyukan tanpa mengedepankan rasio serta menghindari persoalan ghaib yang notabene berada di luar ranah kemampuan akal manusia. Keempat, menjauhi pembahasan filsafat dan ahli kalam. Kelima, menolak *ta'wil*, karena menurut mereka

⁷⁷⁵ Schmidtke, *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, h. 625.

⁷⁷⁶ Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, h. 266.

ta'wil itu batil. Keenam, mengkompromikan teks-teks yang tampak bertentangan satu sama lain dalam satu persoalan.

Menurut Al-Suhaymi, ada enam kelebihan manhaj salafi yang tidak dimiliki kelompok lain. Pertama, militansi penganutnya dalam mempertahankan ide yang diyakini, tidak mudah berubah dan terbawa arus. Kedua, walaupun beberapa faksi di antara salafi yang berbeda dalam tatanan praktis, tetapi tetap mempertahankan kesamaan dalam prinsip akidah. Ketiga, mereka mengklaim sebagai kelompok yang paling mengerti tentang sunnah Nabi dari aspek periwayatannya serta intens mengikuti dan selalu berusaha keras mengaplikasikannya dan paling peduli dengan ulama-ulama mereka. Keempat, dalam keyakinan mereka, metode salafiah yang paling *aslam* (paling selamat), *a'lam* (paling mengerti), dan *ahkam* (paling jelas). Tidak seperti yang dinyatakan oleh kelompok ahli kalam bahwa kaum salaf lebih selamat dan kaum khalaf lebih tahu. Di sini, Al-Suhaimi berkesimpulan bahwa kaum salafi lebih meng-*cover* ketahanan ideology yang ditopang dengan dua pilar asasi yaitu lebih selamat dan lebih tahu. Kelima, militansi yang tinggi yang dimiliki kaum salafi dalam menyebarkan faham akidah, mengajar dan menasehati manusia serta membantah kelompok yang mereka anggap ahli bid'ah. Yang dimaksud Al-Suhaymi dengan kelompok yang dikategorikan ahli bid'ah adalah Syi'ah, Qadariah, Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij, Asya'irah, Maturidiyah dan Sufiyah. Keenam, dari sekian banyak aliran teologis di atas, Al-Suhaymi berpendapat bahwa salafi-lah yang paling moderat. Misalnya persoalan sifat dan nama Allah, kaum salafi mencoba berada di tengah antara Jahmiyah yang menegaskan (*ta'thil*) dan Musyabbihah. Begitu juga

dalam masalah takdir, kaum salafi lagi-lagi berusaha berada di antara Qadariyah dan Jabariyah.⁷⁷⁷

Al-Zufayri juga mengatakan tentang kelebihan manhaj salafi adalah sebagai berikut: Pertama, selalu mendakwahkan kepada tauhid dan selalu menekankan pentingnya keikhlasan. Dan inilah yang menurutnya sebagai nilai lebih dari kelompok salafi di atas kelompok yang lain. Dakwah ajaran tauhid tersebut lebih kepada dakwah tauhid rububiyah dan uluhiyah. Kedua, hanya *ittiba'* kepada Nabi Saw saja dan langsung kembali kepada sumber utama, yaitu Alquran dan sunnah ketika terjadi perselisihan. Ketiga, menapak tilasi ajaran salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Keempat, teguh dan dalam pemahamannya mengenai ajaran pokok salafi dan tidak mudah terpengaruh dengan perubahan waktu dan kondisi apapun. Kelima, mereka menganggap sebagai kaum yang moderat dan pertengahan. Pada titik ini, yang dimaksud moderat menurut mereka adalah manhaj yang bersumber langsung kepada Alquran dan As-Sunnah, bukan mengandalkan kekuatan akal semata.⁷⁷⁸

Masih menurut Al-Zufayri, kelebihan yang keenam dari manhaj salafi adalah universalitas ajaran salafi yang mencakup semua aspek duniawi dan ukhrawi. Ketujuh, salafi memiliki pijakan praktik *al-wala' wa al-barra'*. *Al-Wala'* berarti loyal dan mendukung karena sesuai dengan kehendak Allah, sementara *al-barra'* adalah benci dan murka karena Allah. Kelebihan kedelapan, manhaj salafi menjanjikan bagi

⁷⁷⁷ Al-Suhaimi, *Kun Salafīyan 'alá al-Jāddah*, h. 54-56.

⁷⁷⁸ Al-Zufayri, *Ḥaqīqat Al-Manhaj al-Salafī Wa-Ḥājat al-Ummah al-Māssah Ilayh Fī Najātihā Wa-Ntiṣārihā 'Alá A'Dā'ihā*, h. 70-74.

pemeluknya martabat kemuliaan dan kedudukan sosial yang tinggi serta pertolongan dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Terakhir, kelebihan salafi adalah mereka memiliki sikap kritis terhadap kelompok lain yang berbeda. Hal ini disebabkan karena kaum salafi berusaha keras untuk mempertahankan kemurnian agama, akidah dan sunnah. Oleh karena itu, Al-Zufayri menyimpulkan bahwa ada dua sikap yang sangat menonjol dari kaum salafi, yaitu *ta'shil* (menjelaskan sumber kebenaran) dan *tahdzir* (mewaspada kebatilan).⁷⁷⁹ Dari dua sikap yang khas di atas, yang sangat populer di mana saja kaum salafi berada, baik di jazirah Arab maupun di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari kebanyakan ulama salafi yang sering melontarkan *tahdzir* kepada ulama lain yang dianggap mereka menyimpang. Oleh karena itu, syarat untuk menjadi pendakwah salafi, harus memiliki tiga kompetensi. Yaitu *salamat al-aqidah* (berakidah yang benar), *salamat al-manhaj* (kebenaran metode) dan *salamat al-'amal* (amal yang benar).

Berdasarkan uraian tersebut, menurut Ar-Razi Hasyim, manhaj Salafi dapat dirumuskan dengan lebih sederhana lagi kepada dua prinsip. Pertama prinsip kemurnian akidah. Kemurnian akidah Salafi tercermin dari trilogi tauhid (*tawhīd al-rubūbiyah*, *tawhīd al-ulūhiyah*, dan *tawhīd al-asmā' wa-al-ṣifāt*). Prinsip ini membuat manhaj Salafi berbeda jauh dengan Ash'ariyah, apalagi dengan Mu'tazilah, Shī'ah, Qadariyah, Jabariyah, Khawarij, dan Murji'ah. Gerakan-gerakan teroris seperti ISIS, Boko Haram, al-Qaeda, dan lainnya hanya dipengaruhi oleh Salafi

⁷⁷⁹ Al-Zufayri, *Ḥaqīqat Al-Manhaj al-Salafī Wa-Ḥājat al-Ummah al-Māssah Ilayh Fī Najātihā Wa-Ntiṣārihā 'Alá A'Dā'ihā*, h. 74-76.

dalam persoalan sifat-sifat Allah. tetapi kelompok teroris tersebut menambahkan tauhid lain, yaitu *tawhīd mulkīyah* yang berkaitan dengan pemerintahan Islam dan penerapan hukum Allah. Tambahan tersebut membuat mereka tidak lagi murni bermanhaj Salafi.

Kedua, *ittibā‘* atau mengikuti generasi *al-salaf al-ṣāliḥ*. Dalam ungkapan lain, keyakinan, pemahaman, dan amalan apapun yang berbeda dengan generasi Salaf, maka terindikasi bid‘ah. Setiap bid‘ah dianggap sebagai kesesatan. Inilah yang menyebabkan pengikut Salafi—baik ulama maupun awam mereka—sangat keras dalam menolak siapa pun yang dianggap berbeda dengan mereka. Perbedaan dalam masalah “kecil” atau satu persoalan saja, akan membuat seseorang yang mengaku Salafi menjadi keluar dari manhaj Salafi. Dalam ungkapan lain, persoalan *furū‘* (seperti fiqh) dianggap sama beratnya dengan persoalan *uṣūl* (seperti akidah).⁷⁸⁰

B. Menolak Taqlid Madzhabi

Ideologi Salafi umumnya menolak mengikuti pola fikih tertentu atau *taqlid* terhadap madzhab tertentu, pemikiran mereka langsung merujuk ke Nabi SAW, para sahabat dan ulama salaf. Pilihan kembali ke jalan Nabi yang murni ini disebut "*Ittiba*" (mengikuti Nabi dengan mengacu langsung pada Kitab Suci).⁷⁸¹ Dalam pendekatan hukum, salafi dibagi menjadi dua kelompok, antara mereka yang memiliki otoritas mengeluarkan hukum dengan independen (*ijtihad*), menolak *taqlid* kepada empat

⁷⁸⁰ Hasyim, *Teologi Islam Puritan Genealogi Dan Ajaran Salafi*, h. 205-206.

⁷⁸¹ Elmasry, "The Salafis in America," h. 220.

madzhab dan kelompok lain yang tetap setia pada ulama yang mereka anggap mujtahid di kalangan mereka.⁷⁸²

Sarjana dari gerakan Wahhabi Arab Saudi cenderung mengikuti madzhab Hambali dan umumnya mengizinkan *Taqlid* kepada *Imam* dalam mengikuti *fatwa* (pendapat hukum fikih) dan mendorong mengikuti salah satu dari empat mazhab (Ahmad bin Hambal), sementara mereka meyakini doktrin yang mengutuk *Taqlid* dan menganjurkan *Ijtihad*. Secara historis, praktek hukum Wahhabi ini terjadi karena sebagian besar ulama besar mereka bermadzhab Hambali, sampai saat ini. Penolakan doktrinal *Taqlid* oleh Wahabi menyebabkan munculnya *ulama* Wahhabi terkemuka, seperti Sa'd ibn 'Atiq, Abd Ar-rahman Ibn Nasar As Sa'adi , Ibn Utsaimin, Ibn Baz, dan lain-lain; yang kemudian menyimpang secara signifikan dari hukum madzhab Hanbali.⁷⁸³

Gerakan Salafi lainnya percaya bahwa *taqlid* adalah haram dan dianggap menentang madrasah yang resmi. Dalam pandangan mereka, sejak *madzhab* muncul setelah era *Salaf al-Salih* (pendahulu yang saleh), kaum muslimin yang mengikuti *madzhab* tanpa langsung mencari dalil dari Kitab Suci pasti akan menyimpang.⁷⁸⁴ Sikap seperti ini dipelopori oleh gerakan ulama *Ahli Hadis* seperti Muhammad Nasir Al-Din al-Albani (w.2000), Muhammad ayāt al-Sindhī (w. 1163), Ibn 'Amir al-Şan'ān (w. .1182), al-Syaukāni (w. 1250), dan lain-lain; yang sepenuhnya mengutuk

⁷⁸² Muhammad Al-Yaqoubi, "Refuting ISIS: A rebuttal of its religious and ideological foundations," *USA [United States of America]: Sacred Knowledge*, 2015, h. x.

⁷⁸³ Al-Yaqoubi, "Refuting ISIS: A Rebuttal of Its Religious and Ideological Foundations."

⁷⁸⁴ Olidort, *The Politics of "Quietist" Salafism*, h.7-8; Cooke and Lawrence, *Muslim Networks from Hajj to Hip Hop*, h. 212-213.

taqlid, menolak legalitas madzhab, dan mewajibkan umat Islam untuk mencari *fatwa* agama yang dikeluarkan oleh ulama mereka yang secara eksklusif berdasarkan Alquran dan Hadis.⁷⁸⁵

Para ulama ahli hadis di kalangan salafi memisahkan diri dari Wahabi yang mengikuti mazhab Hambali. Mereka menganggap diri mereka sebagai madrasah hukum yang legal.⁷⁸⁶ Di era kontemporer, Albani dan murid-muridnya, secara khusus, mengkritik Wahabi tentang masalah *Taqlid*, karena kedekatan mereka dengan mazhab Hanbali. Ia juga menyerukan kebangkitan kembali Wahhabisme yang dipurifikasi dari unsur-unsur yang bertentangan dengan doktrin Salaf.⁷⁸⁷

Ulama Salafi lainnya seperti Sayyid Rashid Rida (w. 1935) tampaknya memilih jalan tengah, yang memungkinkan orang awam untuk melakukan *Taqlid* hanya jika diperlukan, namun, umat Islam tetap wajib untuk *Ittiba* ketika dalil-dalil Kitab Suci diketahuinya. Metodologi hukum mereka menolak keberpihakan pada risalah dari madrasah hukum tertentu, dan merujuk pada buku-buku dari semua *madzhab*. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Taymiyya dan Ibn Qayyim, para ulama ini menerima warisan intelektual fikih yang kaya dan menganggap literatur dari empat mazhab Sunni sebagai sumber yang bermanfaat sebagai bahan

⁷⁸⁵ Bennett, *The Bloomsbury Companion to Islamic Studies*, h. 174.

⁷⁸⁶ Kokoschka, *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim Al-Jawziyya*, h. 165-166.

⁷⁸⁷ Lacroix, "Between Revolution and Apoliticism: Nasir al-Din al-Albani and His Impact on the Shaping of Contemporary Salafism». I *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* Redigert Av Meijer, Roel: 58–80," h. 59; Lacroix and Islam, "The Politics of Religious Dissent in Contemporary Saudi Arabia," h. 84.

pertimbangan keputusan hukum pada era kontemporer.⁷⁸⁸ Sementara beberapa Salafi lain berpendapat bahwa berpegang pada *taqlid* adalah tindakan *syirik*.⁷⁸⁹

Salafi kontemporer umumnya menafikan praktik mengikuti aturan mapan dari *madzhab* tertentu, mengutuk prinsip *Taqlid* (peniruan buta) sebagai *bid'ah* (inovasi) dan secara signifikan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip hukum madzhab Zahiri. Terkait dengan doktrin anti *madzhab* yang menentang pembakuan madzhab hukum tertentu. Kecaman ulama Zahiri awal Ibn Hazm terhadap *Taqlid* dan seruan untuk membebaskan diri dari sistem penafsiran dari madrasah-madrasah yang dibakukan dengan mendukung *Fiqh yang* langsung didasarkan pada *Qura'n* dan Hadis. Hal ini telah memberikan dampak yang besar pada gerakan *Salafiyah*. Legalisme Salafi paling sering ditandai dengan keberangkatannya dari aturan mapan (*mu'tamad*) dari empat *mazhab* Sunni, serta sering menyelaraskan dengan pandangan Zahiri yang disebutkan oleh Ibn Hazm dalam kitabnya *Al-Muhalla*.⁷⁹⁰

Pendukung mazhab tradisional sebagian besar berasal dari gerakan Salafi; mereka menjunjung tinggi karya tradisional Ibnu Taimiyah.⁷⁹¹ Ibnu Taimiyah sendiri, seorang ulama yang diperdebatkan dan sebagian ditolak selama hidupnya oleh ulama di zamannya. Ia diyakini sebagai seorang ulama besar di antara pengikut gerakan Salafi dan bahkan diberi gelar *Syaikh al-Islam* sebagaimana ulama penting lainnya

⁷⁸⁸ Shaham, *Rethinking Islamic Legal Modernism: The Teaching of Yusuf al-Qaradawi*, h. 37.

⁷⁸⁹ Bennett, *The Bloomsbury Companion to Islamic Studies*, h. 165.

⁷⁹⁰ Gauvain, *Salafi Ritual Purity: In The Presence of God*, h. 8.

⁷⁹¹ Halverson, *Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash'arism, and Political Sunnism*, h. 38-48.

dalam sejarah Islam, seperti Ahmad ibn Hanbal. Tapi Sunni non-Salafi menuduh Salafi mengubah ajaran Ahmad bin Hambal yang orisinal.⁷⁹²

Pengikut gerakan Salafi menganggap sumber utama Alquran dan *Sunnah* sebagai penjelasan itu sendiri, mengabaikan penggunaan interpretasi dan penalaran manusia. Salafi lebih menyukai implementasi makna yang tegas dibandingkan dengan perselisihan mengenai makna teks. Makna dalam Alquran dapat dianggap tegas dan tidak memerlukan interpretasi serta pemahaman lain dari manusia.⁷⁹³ Mereka percaya bahwa terlibat dalam teologi ahli kalam, bahkan jika seseorang sampai pada kebenaran, hal ini tetap sama sekali dilarang.⁷⁹⁴

Pemahaman terhadap Alquran dan hadis *yang* benar-benar literal adalah makna yang sudah jelas atau nyata dan memiliki makna tunggal dalam masalah keyakinan. Berbeda dengan orang yang terlibat dalam *Ta'wil* (interpretasi metaforis), Salafi tidak berusaha untuk mengkonseptualisasikan makna Alquran secara rasional; dan percaya bahwa makna sebenarnya harus diserahkan kepada Tuhan saja (*tafwid*).⁷⁹⁵ Karena pendekatan salafi inilah yang menyebabkan salafi memiliki banyak perbedaan dari non-Salafi dalam banyak hal.⁷⁹⁶

⁷⁹² Cook, "On the Origins of Wahhābism," h. 198.

⁷⁹³ Ali, *Roots Of Religious Extremism, The: Understanding The Salafi Doctrine Of Al-Wala'Wal Bara'*, 9:h. 61.

⁷⁹⁴ Halverson, *Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash'arism, and Political Sunnism*, h. 38.

⁷⁹⁵ Halverson, *Theology and Creed in Sunni Islam: The Muslim Brotherhood, Ash'arism, and Political Sunnism*, h. 7.

⁷⁹⁶ Ali, *Roots Of Religious Extremism, The: Understanding The Salafi Doctrine Of Al-Wala'Wal Bara'*, 9:h. 62.

C. Tahdzir (Tabdi' dan Takfir)

Banyak amaliyah masyarakat yang berhubungan dengan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam di beberapa tempat dan wilayah, dianggap *syirik* oleh pengikut Salafi. Pengikut gerakan Salafi menganggap sejumlah praktek yang berkaitan dengan jin atau roh dari *Awliya* (orang saleh) sebagai *bid'ah* dan *syirik*. Berbagai keyakinan tentang roh dan malaikat yang umum diterima dalam Islam klasik direduksi hanya dari Alquran dan hadis secara tekstual, tanpa meninjau kitab-kitab tafsir lebih lanjut.⁷⁹⁷

Para pengikut *Salafiyya* memandang ahli hukum abad pertengahan Ibn Taimiyah sebagai rujukan ilmiah klasik yang paling otoritatif dan signifikan dalam hal teologi dan ibadah. Risalah teologis Ibn Taimiyah inilah yang menjadi doktrin inti Wahabi, Ahli Hadis dan berbagai gerakan Salafi lainnya. Menurut doktrin tauhid Ibnu Taimiyah, *Tauhid* dikategorikan menjadi dua jenis: *Al-tawhīd al-rubūbiyyah* (Keesaan dalam Ketuhanan) dan *Al-tawhīd al-ulūhiyyah* (Keesaan dalam Ibadah). Ibnu Taimiyah menafsirkan syahadat sebagai bentuk kesaksian untuk menyembah Tuhan Allah saja, tanpa sekutu. Tafsir ini diadopsi oleh Salafi sebagai dasar iman mereka. Di era kontemporer, tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah tentang teologi dan praktik-praktik bid'ah telah mengilhami berbagai gerakan Salafi.⁷⁹⁸

⁷⁹⁷ Østebø, "The Revenge of the Jinns: Spirits, Salafi Reform, and the Continuity in Change in Contemporary Ethiopia," h. 17; Burge, *Angels in Islam: Jalal al-Din al-Suyuti's al-Haba'ik Fi Akhbar al-Mala'ik*, h. 13.

⁷⁹⁸ Hoover, *Ibn Taymiyya*, h. 11; Schmidtke, *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, h. 635.

Meningkatnya kemajuan dari gerakan-gerakan ini pada abad kedua puluh telah menyebabkan kebangkitan minat kaum salafi terhadap tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah jauh melampaui kalangan Salafi tradisional. Kaum salafi biasanya memberikan gelar kepada Ibnu Taimiyah dengan sebutan *Syekh al-Islam*. Di samping Ibn Taymiyya, murid-muridnya, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyya , Ibn Kathir , Al-Dhahabi, dan lain-lain juga merupakan tokoh ilmuan Islam klasik yang paling banyak dirujuk oleh kalangan Salafi.⁷⁹⁹

Karya-karya ilmiah Ibnu Taimiyah, yang mendukung posisi Syahadat Tradisionalis dan secara intens mengkritik mazhab-mazhab teologi lainnya, mewujudkan teologi mazhab *Salafiyyah*.⁸⁰⁰ Ibnu Taimiyah juga mengutip konsensus ilmiah (*Ijma*), seraya menyeru pendukungnya untuk menyatakan diri sebagai pengikut Salaf, ia menyatakan:

“Tidak perlu malu untuk menyatakan diri sebagai pengikut salaf, melainkan harus menerima sebagai pengikut salaf. Hal ini sebagaimana kesepakatan ulama. Madzhab salafilah yang benar. Jika seseorang menganutnya lahir dan batin, maka ia seperti orang mukmin yang mengikuti kebenaran yang hakiki.”

Salafi memiliki karya-karya monumental yang menjelaskan metodologi pemikiran salaf yang komprehensif. Dalam hal ini ada beberapa karya penting yang menjadi rujukan utama tokoh salafi. Karya-karya tersebut dianggap otoritatif karena

⁷⁹⁹ Martin, “Encyclopedia of Islam and the Muslim World,” h. 468; Leaman, *The Qur’an: An Encyclopedia*, h. 631-633; “THE CONSTRUCTION OF SALAFIYYA: RECONSIDERING SALAFISM FROM THE PERSPECTIVE OF CONCEPTUAL HISTORY | International Journal of Middle East Studies | Cambridge Core,” h. 370.

⁸⁰⁰ Leaman, *The Qur’an: An Encyclopedia*, h. 282.

mendapatkan legitimasi dari tokoh pemikir salafi modern, seperti Şāliḥ al-Fawzān dan Rabī‘ Ibn Hādī al-Madkhalī, Şāliḥ Ibn ‘Abd ‘Azīz Muḥammad *Ālu al-Shaykh*. Tokoh-tokoh tersebut termasuk dalam anggota *Hay’at Kibār al-‘Ulamā’*, tim *al-Lajnah al-Dā’imah li al-Ifṭā’*, secara umum, ulama salafi tersebut masih tergolong dalam trah *Syaykh* Muḥammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb atau trah pejabat tinggi keagamaan di Saudi Arabia.

Adapun di antara karya-karya tersebut adalah *Ḥaqīqat al-Manhaj al-Salafī wa-Ḥājat al-Ummah al-Māssah ilayh fī Najātihā wa-ntiṣārihā ‘alā A’dā’ihā* karya ‘Abd Allāh Şalfīq al-Zufayrī, *Kun Salafīyan ‘alā al-Jāddah* karya ‘Abd al-Salām Ibn Sālim al-Suhaymī, *Limādhā Ikhārtu al-Manhaj al-Salafī* karya Abū Usāmah Salīm Ibn ‘Īd al-Hilālī, *al-Wajīz fī ‘Aqīdat al-Salaf al-Şāliḥ Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā‘ah* karya ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd al-Ḥamīd al-Athārī.

Dalam penyusunan manhaj salafi, menurut Al-Zufayri ada dua fase penting yang menjadi tonggak manhaj salafi. Fase pertama adalah tahapan *tabyīn wa tawdhīh* atau disebut juga sebagai fase penjelasan terhadap prinsip-prinsip keagamaan dan pondasi-pondasinya. Fase ini dijadikan standar untuk menentukan apakah sebuah seseorang, aliran, atau jamaah sudah dalam koridor kebenaran atau tidak.⁸⁰¹

Fase kedua adalah fase *tadwīn* atau kodifikasi terhadap manhaj salafi. Pada era ini ditandai dengan adanya pembukuan sunnah, penyusunan pendapat para ulama salaf terkait persoalan akidah atau teologi. Masa ini terjadi kurang lebih pada abad

⁸⁰¹ Al-Zufayri, *Ḥaqīqat Al-Manhaj al-Salafī Wa-Ḥājat al-Ummah al-Māssah Ilayh Fī Najātihā Wa-Ntiṣārihā ‘Alā A’dā’ihā*, h. 32.

ketiga dan keempat hijrah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Zufayri. Karya-karya yang muncul pada fase ini terlihat sangat khas dengan topik-topik penguatan akidah dan teologi serta membentengi dari aliran-aliran sesat. Misalnya kitab *al-Radd 'alá al-Zanādiqah wa-al-Jahmīyah* dan *al-Sunnah* yang dinisbatkan kepada Ahmad Ibn Ḥanbal, *Khalq Af'āl al-'Ibād* dan *al-Radd 'alá al-Jahmīyah* karya al-Bukhārī, *al-Radd 'alá al-Jahmīyah* karya 'Utsmān Ibn Sa'īd al-Dārimī, dan lainnya.⁸⁰²

Setelah menjelaskan tentang fase-fase tersebut, Al-Zufayrī kemudian memaparkan tentang bentuk penggalian konsep-konsep ajaran keagamaan dalam manhaj salafī. Menurutnya terdapat banyak bentuk dan corak dalam manhaj salafī, akan tetapi secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama adalah *al-wifāq wa-al-i'tilāf* (kesepakatan dan kesesuaian). Menurutnya, ahli Hadis atau yang disebut dengan Salafī oleh mereka, baik dulu maupun sekarang tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam skop teologi, sekalipun mereka berbeda dalam ruang dan waktu. Menurutnya para ulama terdahulu tidak pernah mengalami perhelatan pemahaman tentang wacana keagamaan dan akidah, karena mereka merujuk kepada sumber yang sama. Hal ini berbeda dengan kelompok lain seperti Mu'tazilah yang tergolong dalam *ahl al-Ahwa wa al-Bida'* (pengikut hawa nafsu dan bid'ah) yang cenderung saling menyalahkan dan mengkafirkan satu sama lain. Penyebab tidak terjadinya perpecahan di kalangan salaf, menurut Al-Zufayri karena

⁸⁰² Al-Zufayri, *Ḥaqīqat Al-Manhaj al-Salafī Wa-Ḥājat al-Ummah al-Māssah Ilayh Fī Najātihā Wa-Ntiṣārihā 'Alá A'Dā'ihā*, h. 42.

kesamaan mereka dalam merujuk sesuatu kepada sumber yang sama, yaitu Alquran dan Sunnah.

Bentuk kedua dalam manhaj salafi adalah keselarasan antara *al-'aql* (rasio), *al-'Ilm* (pengetahuan), *al-fahm* (pemahaman) dan *as-sidq* (kelurusan). Maksudnya adalah hanya manhaj salafi yang paling sesuai dengan akal, pengetahuan, pemahaman yang sesuai dan itikad yang lurus. Sementara bentuk ketiga dari manhaj salafi adalah *al-istimrar* (berkelanjutan) dan *al-baqa'* (kekal). Menurut Al-Zufayri, manhaj salafi tidak bersifat temporal dan parsial seperti yang biasa ditemukan pada kelompok lain.⁸⁰³

Dalam kitab *Kun Salafīyan alā al-Jāddah* yang ditulis oleh Al-Suhaymi, ia menyatakan bahwa sebenarnya salafi tergolong dalam kelompok teologis Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, karena memiliki banyak kesamaan. Ia menyebut salafi sebagai *al-firqah an-Najiyah* (kelompok yang selamat). Karena istilah ahli sunnah telah digunakan oleh kelompok lain yang menurut mereka menganut akidah yang menyimpang, maka mereka menyebut diri mereka dengan istilah salafi. Sampai-sampai dakwah merekapun disebut dengan *da'wah salafiyyah* demi sebuah identitas. Istilah baru ini, menurut mereka lebih otentik, karena mereka konsisten dan teguh dalam mengikuti ajaran yang bersumber dari Alquran, sunnah dan ulama salaf dari tiga generasi awal dalam Islam.⁸⁰⁴

⁸⁰³ Al-Zufayri, *Ḥaqīqat Al-Manhaj al-Salafī Wa-Ḥājat al-Ummah al-Māssah Ilayh Fī Najātihā Wa-Ntiṣārihā 'Alā A'Dā'ihā*, h. 49-54.

⁸⁰⁴ Al-Suhaimi, *Kun Salafīyan 'alā al-Jāddah*, h. 15-17.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Al-Hilali dalam bukunya *Limadhā Ikhtartu al-Manhaj as-Salafi?*. Lebih dari itu, bahkan ia memberikan istilah lain kepada salafi dengan sebutan *Ghuraba'* (orang-orang asing) yang oleh Nabi dinubuatkan sebagai kaum yang akan memperbaiki kerusakan yang terjadi pada umat Nabi Muhammad. Sementara kelompok lain yang juga menyebut diri mereka dengan istilah Ahlus Sunnah adalah Asy'ariyah dan Maturudiyah, seperti yang dikatakan oleh Az-Zabidi dan Said Hawa.⁸⁰⁵

Al-Buti mengomentari bahwa penyebutan istilah salafi kurang tepat apabila disematkan kepada satu madzhab, karena menurutnya salafi adalah suatu nama yang dinisbahkan kepada sebuah masa yang penuh berkah, bukan seperti anggapan yang diyakini kaum salafi yang menisbahkan diri mereka kepada tiga generasi awal Islam. Ini menunjukkan sebuah pemahaman sejarah yang keliru. Namun, pandangan Al-Buti ini berbeda dengan Al-Hilali dan Al-Zufayri yang menjelaskan bahwa penyebutan salafi tersebut sudah tepat, dan bahkan terpuji. Karena mereka menganut manhaj yang benar.⁸⁰⁶

Tokoh-tokoh yang mereka ikuti menurut kaum salafi sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Suhaymi, di antaranya adalah Malik bin Anas, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abu Ashim, Al-Bihani, Al-Ajurri dan lain-lain.⁸⁰⁷ Mereka tidak memasukkan Abu Hanifah ke dalam golongan ulama salaf. Hal ini disebabkan karena Abu Hanifah lebih dominan

⁸⁰⁵ Al-Hilali, *Limādhā Ikhtartu Al-Manhaj al-Salafī*, h. 66-67.

⁸⁰⁶ Al-Hilali, *Limādhā Ikhtartu Al-Manhaj al-Salafī*, h. 66-67.

⁸⁰⁷ Al-Suhaimi, *Kun Salafīyan 'alā al-Jāddah*, h. 17.

menggunakan rasio ketimbang naqli.⁸⁰⁸ Selain itu, ‘Al-Suhaymī juga memasukkan nama *Syaykh al-Islām* Ibn Taymīyah dan murid- muridnya seperti Ibn Qayyim al-Jawzīyah, Ibn ‘Abd al-Hādī, Ibn Kathīr, dan al-Dhahabī. Setelah itu, ia menambahkan *Syaykh al- Islām* Muḥammad Ibn ‘Abd al-Wahhāb dan para imam dakwah salaf setelahnya yang memiliki kontribusi besar terhadap kemunculan dan berkembangnya ajaran Salafi dalam sejarah pemikiran Islam.⁸⁰⁹

Di satu sisi, Al-Suhaymi tidak setuju terhadap tuduhan negatif yang menyatakan salafi sebagai gerakan politik. Bahkan, ia tegas menyatakan bahwa pendiri salafi bukanlah Muhamamd bin Abdul Wahab. Menurutny Muhammad bin Abdul Wahab hanyalah sebatas pendakwah salafi, pembaharu yang mencoba menghidupkan kembali ajaran yang telah ditinggalkan dan berusaha keras mengembalikan ajarannya kepada ajaran Islam yang murni dari merebaknya takhayyul, khurafat dan bid’ah di jazirah Arab.

Walaupun Al-Suhaymi menolak istilah salafi sebagai bagian dari gerakan politik, akan tetapi ia tidak memungkirinya adanya penyebutan Saudi Arabia sebagai *Daulah Salafiyah* (negara salafi). Hal ini didasarkan pada ungkapan pendiri Saudi Arabia, King Abdul Aziz yang menyatakan dengan tegas bahwa ia adalah salafi yang berakidah salafiyah sesuai dengan ketetapan Alquran dan Sunnah.⁸¹⁰

⁸⁰⁸ Al-Hilali, *Limādhā Ikhtartu Al-Manhaj al-Salafī*, h. 69.

⁸⁰⁹ Al-Hilali, *Limādhā Ikhtartu Al-Manhaj al-Salafī*.

⁸¹⁰ Al-Suhaimi, *Kun Salafīyan ‘alā al-Jāddah*, h. 17.